

# Latar Belakang Guru dan Program Keahlian: Implikasi terhadap Kompetensi Kejuruan Siswa dan Mutasi Guru SMK di Provinsi Gorontalo

Sumarwoto

BPSDM Provinsi Gorontalo, Jl. H. B. Jassin Desa Moutong Kec. Tilongkabila, Kab. Bone Bolango, Provinsi Gorontalo 96554  
Sumarwotosumarwoto6@gmail.com

## ARTICLE INFO

## ABSTRACT / ABSTRAK

### Article history

Received:  
Juni 13, 2022

Revised:  
September 19, 2022

Accepted:  
September 30, 2022

Fenomena kehadiran guru yang berlatarbelakang pengalaman industri pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) perlu dilakukan sebuah tinjauan tentang implikasinya terhadap kompetensi kejuruan siswa. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode eksperimen, desain Treatment by Level 2 x 2. Sampel penelitian sebanyak 80 orang ditentukan dengan menggunakan multistage random sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) kompetensi kejuruan siswa SMK yang mengikuti pembelajaran oleh guru berlatarbelakang guru industri lebih tinggi dari yang dibelajarkan guru berlatarbelakang guru SMK, (2) terdapat pengaruh interaksi antara latar belakang guru dan program keahlian terhadap kompetensi kejuruan siswa SMK, dan (3) kompetensi praktik kejuruan siswa jurusan teknik komputer yang mengikuti pembelajaran oleh guru berlatarbelakang guru industri lebih tinggi dari yang dibelajarkan guru berlatarbelakang guru SMK. Implikasinya pada kebijakan adalah; (1) Pengambil kebijakan dalam melakukan mutasi/rotasi guru harus mempertimbangkan kesesuaian antara latar belakang dan kompetensi keahlian guru dengan kebutuhan kompetensi sekolah, (2) Kepala sekolah harus membangun kompetensi gurunya terutama kompetensi praktik industri, (3) kepala sekolah perlu mengembangkan program kerja sama dengan perusahaan industri dalam menghadirkan guru berlatar belakang guru industri, (4) Guru SMK dengan latar belakang kejuruan dituntut untuk meningkatkan kemampuan praktik industrinya, dan (5) perlu menjaga keseimbangan sistem penyajian materi pelajaran, yaitu 30% teori dan 70% praktik. Kompetensi kejuruan siswa SMK yang mengikuti pembelajaran oleh guru berlatarbelakang guru industri lebih tinggi dibanding guru berlatarbelakang guru SMK, oleh karena itu kebijakan mutasi/rotasi guru di SMK harus mempertimbangkan aspek latarbelakang Guru dengan pengalaman industrinya.

*The phenomenon of teacher attendance with industrial experience backgrounds at Vocational High Schools (SMK) so it is necessary to conduct a review of its implications for students' vocational competence. This research was conducted using an experimental method, Treatment by Level 2 x 2 design. The research sample of 80 people was determined using multistage random sampling. The results of the study show that: (1) the vocational competence of vocational students who take lessons by teachers with industrial teacher backgrounds is higher than that taught by teachers with vocational school backgrounds, (2) there is an interaction effect between teacher background and expertise programs on vocational competence of vocational students, and (3) the vocational practice competence of students majoring in computer engineering who participates in learning by teachers with industrial teacher backgrounds is higher than those taught by teachers with vocational teacher backgrounds. The implications for policy are; (1) Policy makers in carrying out teacher transfers/rotations must consider the suitability between the background and competence of the teacher's expertise with the competence needs of the school, (2) the principal must develop the competence of his teachers, especially the competence of industrial practice, (3) the principal needs to develop a cooperative program with industrial companies in presenting teachers with industrial teacher backgrounds, (4) SMK teachers with vocational backgrounds are required to improve their industrial practice skills, and (5) it is necessary to maintain a balance in the subject matter presentation system, namely 30% theory and 70% practice. The conclusion is, the vocational competence of vocational students who take part in learning by teachers with industrial teacher backgrounds is higher than teachers with vocational teacher backgrounds, therefore the transfer policy / rotation of teachers in vocational schools must consider aspects of the teacher's background with industrial experience.*

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



**Kata Kunci:** Kompetensi kejuruan, latar belakang guru, program keahlian

**Keywords:** Vocational competente, teacher's background, skill program

## 1. Pendahuluan

Melonjaknya jumlah penduduk yang diikuti oleh semakin terbatasnya lapangan pekerjaan antara lain dapat disiasati dengan lebih mengarahkan siswa sekolah menengah ke Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Pertimbangannya adalah bahwa dengan bersekolah di SMK siswa dipersiapkan pada kesiapan memasuki dunia kerja, baik sebagai pekerja maupun pencipta lapangan kerja minimal untuk dirinya sendiri. Sebagian lulusan SMK bahkan telah mendapatkan pekerjaan yang mereka inginkan sebelum dinyatakan lulus, Ngadi; 2014.

Walaupun lulusan SMK memiliki penghargaan dalam bentuk upah lebih tinggi di dunia kerja, tetapi belum semua lulusan SMK memiliki kesempatan bekerja di dunia kerja. Sampai dengan tahun 2021, penyerapan tenaga kerja pada alumni SMK mencapai 50%. Dengan demikian, lulusan SMK tahun 2021 yang mencapai 1,6 juta orang, yang telah bekerja sebanyak 800.000 orang, demikian halnya dengan jumlah yang menganggur (Depdiknas, 2021). Pengangguran adalah salah satu masalah bangsa saat ini. Untuk itu hendaknya SMK sedapat mungkin tidak menjadi sekolah yang memproduksi pengangguran karena hal tersebut bertolak belakang dengan maksud dan tujuan pendiriannya. Lulusan SMK hendaknya menjadi pionir pencipta lapangan kerja bukan sebaliknya, bergantung pada kebutuhan kerja atau menganggur. Bahkan Wachid, 2022 menyatakan bahwa ada harapan dunia industri untuk lulusan SMK, "Dunia kerja dan dunia industri berharap besar lulusan sekolah menengah kejuruan memiliki kecakapan, kompetensi, dan keterampilan kerja berupa keterpaduan kemampuan hard skill dan soft skill yang memadai, unggul, siap pakai, dan mumpuni". Rien, 2012 juga menyatakan bahwa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagai salah satu institusi yang menyiapkan tenaga kerja, dituntut mampu menghasilkan lulusan sebagaimana yang diharapkan dunia kerja.

Penyerapan tenaga kerja lulusan SMK yang hanya mencapai 50% dapat di prediksi karena beberapa alasan, diantaranya: (1) keterbatasan lapangan kerja, (2) kompetisi mendapatkan pekerjaan, dan (3) kompetensi lulusan SMK yang cenderung masih perlu ditingkatkan. Alasan pertama adalah alasan klasik yang hampir menjadi masalah dunia, semua negara menganggap pengangguran adalah masalah prioritas mereka. Keberhasilan menekan angka pengangguran berdampak pada keberhasilan meningkatkan kesejahteraan. Sedangkan alasan kedua dan ketiga adalah keadaan yang masih bisa ditangani oleh pihak sekolah. Kompetensi dan kompetisi senantiasa berdampak secara sehat. Siswa yang kompetensinya tinggi dapat berpeluang memenangkan kompetisi. Pemenang kompetisi adalah siswa yang berkompoten/berkompetensi. Dengan demikian, kuncinya adalah bagaimana meningkatkan kompetensi lulusan SMK agar dapat memenangkan kompetisi dunia kerja? Hal positif yang ada pada pendidikan kejuruan adalah sebagian dari mereka telah membuat kerja sama dengan dunia usaha dan industri, Ngadi; 2014.

Meningkatkan kompetensi dan kompetisi lulusan SMK dapat dilakukan dengan cara meningkatkan kualitas pembelajaran SMK sekaligus menghadirkan suasana pembelajaran pada kegiatan kursus-kursus keterampilan maupun suasana kerja industri. Artinya perlu dilakukan intervensi dalam pembelajaran dengan menghadirkan suasana belajar keterampilan maupun pengalaman kerja. Pada Roadmap SMK, salah satu misi SMK adalah, "memberdayakan SMK dalam menciptakan lulusan yang berjiwa wirausaha dan memiliki kompetensi keahlian dalam pengembangan kerja sama dengan industri dan berbagai entitas bisnis yang relevan dalam bentuk guru industri (Teaching Industry)" (Depdiknas, 2021). Guru Industri, dipandang sebagai salah satu alternatif dalam menciptakan lulusan SMK yang berjiwa wirausaha dan kompeten. Hal ini penting mengingat antara lain kasus pada salah satu SMK bahwa kesiapan SMKN dalam menjalin hubungan dengan dunia usaha dan industri belum mendapat kesepakatan yang efektif, dan dalam penyusunan proses kerja sama belum optimal dilaksanakan, karena belum merencanakan adanya visi dan misi, proses pelaksanaan, time, serta masalah penilaian dalam pelaksanaan praktik industri, Irwanto, 2021.

Implementasi Teaching Industry saat ini adalah dengan cara setiap SMK memiliki unit pembelajaran usaha sendiri. Pembelajaran industri dimulai dari tenaga pengajar kemudian diimbaskan kepada siswa, di Jerman dikenal dengan kualifikasi berbasis perusahaan atau berbasis sekolah, Achatz dkk, 2020. Probleminya adalah belum semua SMK memiliki unit usaha sendiri selain itu manajemen pembelajaran masih cenderung dengan manajemen pembelajaran guru. Suasana pembelajaran belum jauh berubah sehingga kondisi ini tidak secara nyata berdampak pada peningkatan lulusan SMK. Selain itu, belum semua SMK memiliki fasilitas memadai sebagaimana yang dikehendaki oleh konsep guru industri. Perlu dicarikan model Teaching Industry yang lebih memungkinkan dilaksanakan, dengan biaya yang relatif murah. Salah satu alternatif yang dapat dilakukan adalah dengan memfungsikan guru industri/kursus sebagai tenaga mitra dalam pembelajaran di SMK. Artinya dapat diprediksi bahwa apabila siswa SMK dibelajarkan oleh guru yang latarbelakangnya bervariasi maka kompetensi lulusannya cenderung lebih baik atau meningkat. Hal lainnya adalah, selain latarbelakang guru, pada siswa SMK, kehadiran orang tua juga menjadi faktor yang turut menentukan, Lisa, 2020 bahwa pentingnya keterlibatan orang tua berdasarkan hubungannya dengan motivasi siswa, bahkan gender juga menentukan, Liu Xin, 2020, dan self-efficacy, Bagheri & Pihie, 2014.

Teaching Industry merupakan salah satu upaya meningkatkan kompetensi SMK yang berasal dari luar individu siswa. Kemungkinan lebih berhasil apabila potensi dalam diri siswa ditunjang oleh keadaan dari luar diri siswa.

Teaching industri merupakan salah satu alternatif yang dapat diambil untuk menciptakan suasana yang variatif bagi siswa SMK agar mereka lebih nyaman belajar yang diharapkan berdampak baik terhadap peningkatan kompetensi kejuruan, kompetensi praktik kejuruan, dan kompetensi teori kejuruan. Untuk membuktikan kebenaran alternatif solusi ini maka dilakukan penelitian tentang Pengaruh Latar Belakang Guru dan Program Keahlian Terhadap Kompetensi Teori Kejuruan dan Kompetensi Praktik Kejuruan Siswa SMKN 1 Gorontalo.

Dalam hal kebijakan, Andina, 2020 menyatakan bahwa Pemerintah harus mampu memastikan keberkerjaan lulusan dengan mensyaratkan SMK untuk menjalin kemitraan dengan dunia industry (DUDI), jaminan pembiayaan pendidikan hingga lulus, dan keterampilan yang sepadan dengan usia lulusan. Bahkan Karwan dkk, 2016 menyatakan bahwa pada tahap pelaksanaan di dunia usaha dan industri, masih terdapat beberapa ambatan

yang perlu dikoordinasikan pada saat praktek kerja industri. Suyitno, 2018 antara lain menyebutkan bahwa karakteristik pendidikan kejuruan jika diterapkan secara profesional akan memberi dampak pada profesionalisme tenaga kerja sehingga output dari lulusannya akan mudah terserap di dunia kerja dan dunia industri. Sikap siswa SMK sebagaimana Jumadin, 2020 bahwa Kualitas ranah afektif mahasiswa terdiri dari 5 karakteristik yaitu sikap, minat, nilai, konsep diri, dan moral termasuk kategori baik. Dardiri, 2012 menambahkan bahwa Citra merupakan bagian yang penting bagi pendidikan kejuruan.

Berdasarkan hal-hal di atas, maka dilakukan penelitian ini yang bertujuan untuk menganalisis dan mengetahui tentang perbedaan kompetensi kejuruan siswa SMK yang dibelajarkan guru berlatarbelakang guru industri dengan guru SMK, serta hubungan antara latarbelakang kompetensi Guru dengan kebijakan mutasi Guru SMK. Dengan demikian maka hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi semua pihak terkait antara lain sebagai berikut.

- Bagi siswa, akan mengenal berbagai kondisi pembelajaran baik kondisi pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru sebagaimana biasanya, maupun oleh guru yang berlatarbelakang industri sehingga pembelajarannya menjadi lebih menarik yang akan berdampak pada peningkatan kompetensi siswa.
- Bagi guru, terjadi kolaborasi pembelajaran dengan pembelajaran oleh guru industri sehingga memungkinkan dilakukan koreksi positif dalam rangka perbaikan pembelajaran ke depan.
- Bagi sekolah, terbantu mempromosikan lulusan ke dunia industri, karena pihak industri telah menjalin hubungan akademik dengan sekolah.

Bagi Pengambil Kebijakan, memberikan masukan kepada pengambil kebijakan terkait pembinaan dan pengembangan Guru, khususnya Guru Kejuruan

## 2. Metodologi

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen. Desain yang digunakan adalah Treatment by Level 2 x 2. Perlakuan utama adalah latar belakang guru SMK (A), yang terdiri dari guru yang berlatarbelakang industry (A1) dan Guru SMK (A2). Sedangkan perlakuan levelnya adalah program keahlian di SMK (B), yang terdiri dari Program keahlian computer jaringan (B1) dan Program keahlian Akuntansi (B2). Serta variable hasilnya adalah kompetensi siswa SMK (Y) Desain Penelitiannya sebagai berikut:

**Tabel 1. Desain penelitian**

	Latar belakang guru SMK(A)	
	Guru dari Industri (A1)	Guru SMK (A2)
Program Keahlian(B)		
Program Komputer Jaringan (B1)	Kompetensi Kejuruan Siswa SMK Program Komputer Jaringan yang dibelajarkan oleh guru berlatarbelakang Industri (Y1: A1B1)	Kompetensi Kejuruan Siswa SMK Program Komputer Jaringan yang dibelajarkan oleh guru SMK (Y2: A2B1)
Program Akuntansi (B2)	Kompetensi Kejuruan Siswa SMK Program Akuntansi yang dibelajarkan oleh guru berlatarbelakang Industri (Y3: A1B2)	Kompetensi Kejuruan Siswa SMK Program Akuntansi yang dibelajarkan oleh guru SMK (Y4: A2B2)
	(YA1)	(YA2)

Penelitian dimulai sejak bulan Februari 2021 sampai dengan Februari 2022, dengan populasi penelitian ini adalah siswa SMK Kelas XI yang terdiri dari enam kelas yaitu tiga kelas siswa kelas Jurusan Teknik Komputer

Jaringan dan tiga kelas Akuntansi SMKN 1 Gorontalo. Sampel sebanyak 80 responden yang ditentukan dengan menggunakan multistage random sampling. Pengambilan sampel melalui beberapa tahapan, yaitu; (1) penentuan kelas eksperimen dan kelas control secara acak masing-masing 3 kelas, (2) penentuan kelas yang mengikuti pembelajaran oleh guru berlatarbelakang industri (A1) sebanyak 3 kelas, (3) penentuan kelas yang mengikuti pembelajaran oleh guru SMK (A2) sebanyak 3 kelas, dan (4) penentuan kelas program keahlian computer jaringan (B1), penentuan kelas program akuntansi (B2). Sehingga diperoleh empat kelompok data yaitu; Kelompok data (1) Kompetensi Kejuruan Siswa SMK Program Komputer Jaringan yang mengikuti pembelajaran oleh guru berlatarbelakang Industri (A1B1), (2) Kompetensi Kejuruan Siswa SMK Program Komputer Jaringan yang mengikuti pembelajaran oleh guru SMK (A2B1), (3) Kompetensi Kejuruan Siswa SMK Program Akuntansi yang mengikuti pembelajaran oleh guru berlatarbelakang Industri (A1B2), dan (4) Kompetensi Kejuruan Siswa SMK Program Akuntansi yang dibelajarkan oleh guru SMK (A2B2).

Berdasarkan desain penelitian di atas maka dirumuskanlah hipotesis penelitian sebagai berikut.

1. Kompetensi siswa SMK yang dibelajarkan guru berlatarbelakang guru industri lebih tinggi dari yang mengikuti pembelajaran guru berlatarbelakang guru SMK.
2. Terdapat pengaruh interaksi antara latar belakang guru dan program keahlian terhadap kompetensi siswa SMK.
3. Pada kelompok siswa jurusan teknik komputer, kompetensi siswa SMK yang mengikuti pembelajaran guru berlatarbelakang guru industri lebih tinggi dari yang mengikuti pembelajaran guru berlatarbelakang guru SMK.
4. Pada kelompok siswa jurusan akuntansi, kompetensi siswa SMK yang mengikuti pembelajaran guru berlatarbelakang guru industri lebih rendah dari yang mengikuti pembelajaran guru berlatarbelakang guru SMK.

Teknik analisis data yang digunakan meliputi analisis data dengan statistika deskriptif, analisis data dengan statistika inferensial dan uji persyaratan analisisnya. Data deskriptif untuk menampilkan data dalam bentuk Tabel, Persentase, dan Grafik. Pengujian hipotesis penelitian menggunakan statistika inferensial, yaitu: (1) Analisis Varians (Anava) 2 Jalur untuk menguji hipotesis pertama, kedua, dan (2) uji Tukey untuk uji lanjut menguji hipotesis ketiga, dan keempat. Langkah-langkah Anava: (1) Menghitung Jumlah kuadrat total, (2) Menghitung derajat kebebasan, (3) Menghitung rata-rata kuadrat antar, (4) Menghitung rasio, (5) Membuat tabel rangkuman Anava, (6) Membuat kesimpulan dengan kriteria tolak  $H_0$  jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$  pada  $\alpha = 0,05$  maupun pada  $\alpha = 0,01$ . Sedangkan Uji Tukey dengan membandingkan rerata skor antar sel yang dibandingkan.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1. Hasil estimasi model penelitian

Alinea ini berisi penjelasan mengenai sub judul 1. Alinea ini berisi penjelasan mengenai sub judul 1. Alinea ini berisi penjelasan

Data penelitian berupa kompetensi kejuruan meliputi kompetensi kejuruan dengan bobot teori sebesar 30% dan bobot praktik sebesar 70%, Baskoro, 2021. Skor teori diperoleh menggunakan tes dan skor praktik diperoleh menggunakan lembar observasi saat siswa SMK melakukan kegiatan uji praktik kejuruan. Data penelitian sebagaimana pada Tabel berikut ini.

**Tabel 2.** Hasil penelitian

NO.	Data Kompetensi Kejuruan Siswa SMK Berdasarkan Kelompok Data			
	Y1: A1B1	Y2: A2B1	Y3: A1B2	Y4: A2B2
1	20	17	20	23
2	21	18	22	24
3	22	20	23	25
4	25	21	24	26
5	26	22	25	26
6	27	23	26	27
7	28	23	27	28
8	28	23	27	28
9	29	24	28	29
10	30	25	29	29
11	31	25	30	30
12	31	25	31	30

NO.	Data Kompetensi Kejuruan Siswa SMK Berdasarkan Kelompok Data			
	Y1: A1B1	Y2: A2B1	Y3: A1B2	Y4: A2B2
13	32	26	31	31
14	32	27	31	32
15	33	28	32	32
16	34	28	33	33
17	35	29	34	33
18	36	30	35	34
19	38	30	37	35
20	38	30	38	37
Jumlah Responden	20	20	20	20
Jumlah Data	596	494	583	592
Rerata	29.80	24.70	29.15	29.60
Satndar Deviasi	5.27	3.89	4.97	3.80

Sebelum data digunakan untuk menguji hipotesis terlebih dahulu dilakukan pengujian persyaratan analisis yaitu pengujian normalitas data dan homogenitas data. Pengujian normalitas data ini dilakukan dengan menggunakan Uji Liliefors dengan  $\alpha = 0,05$  atau  $\alpha = 0,01$ . Kriteria pengujiannya adalah, bahwa data berdistribusi normal apabila  $L_0$  lebih kecil  $L_{tabel}$ . Pengujian normalitas sebagaimana nampak dalam Tabel berikut ini.

**Tabel 3.** Hasil normalitas data

Kelompok Data	N	$L_0$	$L_{tabel}$		Kesimpulan
			$\alpha = 0,05$	$\alpha = 0,01$	
$Y_{(A1)}$	40	0,0551	0,1401	0,1630	Normal
$Y_{(A2)}$	40	0,0650	0,1401	0,1630	Normal
$Y_{(A1B1)}$	20	0,0807	0,1982	0,2305	Normal
$Y_{(A2B1)}$	20	0,0868	0,1982	0,2305	Normal
$Y_{(A1B2)}$	20	0,0675	0,1982	0,2305	Normal
$Y_{(A2B2)}$	20	0,0781	0,1982	0,2305	Normal

**Keterangan:**

- $Y_{(A1)}$  : Kelompok data kompetensi praktik kejuruan siswa SMK yang yang mengikuti pembelajaran oleh guru berlatarbelakang guru Industri.
- $Y_{(A2)}$  : Kelompok data kompetensi praktik kejuruan siswa SMK yang yang mengikuti pembelajaran oleh guru berlatarbelakang guru SMK.
- $Y_{(A1B1)}$  : Kelompok data kompetensi praktik kejuruan siswa SMK yang yang mengikuti pembelajaran oleh guru berlatarbelakang guru Industri pada jurusan komputer jaringan.
- $Y_{(A2B1)}$  : Kelompok data kompetensi praktik kejuruan siswa SMK yang yang mengikuti pembelajaran oleh guru berlatarbelakang guru SMK pada jurusan komputer jaringan.
- $Y_{(A1B2)}$  : Kelompok data kompetensi praktik kejuruan siswa SMK yang yang mengikuti pembelajaran oleh guru berlatarbelakang guru Industri pada jurusan akuntansi.
- $Y_{(A2B2)}$  : Kelompok data kompetensi praktik kejuruan siswa SMK yang mengikuti pembelajaran oleh guru berlatarbelakang guru SMK pada jurusan akuntansi.

Berdasarkan tabel 3 di atas terlihat bahwa enam kelompok data yang digunakan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa  $L_0 < L_{tabel}$  pada  $\alpha = 0,05$  maupun pada  $\alpha 0,01$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

Pengujian homogenitas data menggunakan Uji Bartlett dan hasil perhitungan sebagaimana nampak dalam Tabel berikut.

**Tabel 4.** Rekapitulasi hasil perhitungan homogenitas empat kelompok data

No	Empat Kelompok Data	$\chi^2_{hitung}$	$\chi^2_{tabel}$	Kesimpulan
----	---------------------	-------------------	------------------	------------

			$\alpha = 0,05$	$\alpha = 0,01$	
1.	$Y_{(A_1B_1)}, Y_{(A_2B_1)},$ $Y_{(A_1B_2)}, Y_{(A_2B_2)},$ <b>Dua Kelompok Data</b>	3,124	7,815	11,314	Homogen
2	$Y_{1(A_1B_1)}$ dan $Y_{1(A_2B_1)}$	1,829	2,16	3,00	Homogen
3	$Y_{1(A_1B_2)}$ dan $Y_{1(A_2B_2)}$	1,705	2,16	3,00	Homogen

Berdasarkan data pada Tabel di atas terlihat bahwa data (masing-masing kelompok terdiri dari empat kelompok data, maupun yang dua kelompok data) menunjukkan bahwa  $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$ , pada  $\alpha = 0,05$ . Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa data penelitian memiliki varians data yang homogen. Pengujian hipotesis menunjukkan hasil sebagaimana pada Tabel berikut ini.

**Tabel 5.** Rangkuman ANAVA rancangan pertama pengaruh latar belakang guru dan program keahlian terhadap kompetensi kejuruan siswa SMK

Sumber	JK	dk	RJK	$F_{hitung}$	$F_{tabel}$	
					$\alpha = 0,05$	$\alpha = 0,01$
Antar A	108,113	1	108,113	5,271*	4,00	7,08
Antar B	90,313	1	90,313	4,403*	4,00	7,08
Antar AB	154,012	1	154,012	7,509**	4,00	7,08
Dalam (D)	1558,750	76	20,510			
Total	1911,188	79				

Keterangan:

JK : Jumlah Kuadrat A = Latar Belakang Guru

dk : Derajat kebebasan B = Program Keahlian

RJK : Rata-rata Jumlah Kuadrat

\* : Signifikan

\*\* : Sangat signifikan

Sedangkan pengujian lanjutan sebagaimana pada Tabel berikut ini.

Hasil pengujian hipotesis keenam memberi solusi untuk melanjutkan pengujian hipotesis tujuh dan delapan. Hasil pengujian hipotesis tujuh dan delapan sebagaimana nampak dalam Tabel berikut ini.

**Tabel 6.** Ringkasan hasil perhitungan uji Tukey rancangan pengaruh latar belakang guru dan program keahlian terhadap kompetensi kejuruan siswa SMK

No.	Kelompok	$Q_{hitung}$	$Q_{tabel}$		Kesimpulan
			$\alpha = 0,01$	$\alpha = 0,05$	
1	$A_1B_1$ dengan $A_2B_1$	4,36	5,25	4,08	Signifikan
2	$A_1B_2$ dengan $A_2B_2$	0,38	5,25	4,08	Tidak Signifikan

### 3.2. Perbedaan kompetensi praktik kejuruan siswa SMK yang mengikuti pembelajaran oleh guru berlatarbelakang guru industri dengan guru SMK

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa, terdapat perbedaan kompetensi praktik kejuruan siswa SMK yang mengikuti pembelajaran oleh guru berlatarbelakang guru industri dengan yang mengikuti pembelajaran oleh guru berlatarbelakang guru SMK. Kompetensi praktik kejuruan siswa SMK yang mengikuti pembelajaran oleh guru berlatarbelakang guru industri lebih tinggi dari yang mengikuti pembelajaran oleh guru berlatarbelakang guru SMK. Terlihat bahwa guru yang berlatarbelakang guru industri lebih berhasil membelajarkan siswa sehingga kompetensi kejuruan siswa yang mengikutinya lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran yang diselenggarakan oleh guru yang berlatarbelakang guru SMK.

Guru yang berlatarbelakang guru industri menyelenggarakan pembelajarannya pada kebutuhan pasar/industri. Kebutuhan pasar/industri pada lulusan SMK adalah kompetensi praktis sehingga langsung dapat berinteraksi antara dengan kegiatan pasar. Hal inilah yang antara lain menjadi penyebab pembelajaran yang diselenggarakan guru yang berlatarbelakang guru industri lebih berhasil membelajarkan siswa sehingga kompetensi praktik kejuruan siswa yang mengikuti pembelajarannya lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran yang diselenggarakan oleh guru yang berlatarbelakang guru SMK. Selain itu pembelajaran pada pendidikan di sekolah industri yang waktu belajarnya lebih singkat dibandingkan dengan waktu belajar di SMK mengharuskan para guru industri lebih mengutamakan hal-hal praktis sehingga lulusannya benar-benar dapat bekerja. Kondisi ini juga merupakan faktor yang menunjang pembelajaran yang diselenggarakan guru yang berlatarbelakang guru industri lebih berhasil membelajarkan siswa sehingga kompetensi praktik kejuruan siswa yang mengikuti pembelajarannya lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran yang diselenggarakan oleh guru yang berlatarbelakang guru SMK.

Hipotesis pertama berbunyi, "Kompetensi kejuruan siswa SMK yang mengikuti pembelajaran oleh guru berlatarbelakang guru industri lebih tinggi dari yang mengikuti pembelajaran oleh guru berlatarbelakang guru SMK" dengan hipotesis statistik  $H_0 : \mu_1y_1 \leq \mu_2y_1$  dan  $H_1 : \mu_1y_1 > \mu_2y_1$ . Hasil pengujian menunjukkan bahwa  $F_{hitung} = 5,271 > F_{tabel} = 4,000$  pada  $\alpha = 0,05$  sehingga hipotesis nol ditolak. Artinya terdapat perbedaan kompetensi kejuruan siswa SMK yang mengikuti pembelajaran oleh guru berlatarbelakang guru industri dengan yang mengikuti pembelajaran oleh guru berlatarbelakang guru SMK. Rata-rata kompetensi kejuruan siswa SMK yang mengikuti pembelajaran oleh guru berlatarbelakang guru industri sebesar 29,43 sedangkan rata-rata kompetensi praktik kejuruan siswa SMK yang mengikuti pembelajaran oleh guru berlatarbelakang guru SMK sebesar 27,20. Dengan demikian kompetensi praktik kejuruan siswa SMK yang dibelajarkan guru berlatarbelakang guru industri lebih tinggi dari yang dibelajarkan guru berlatarbelakang guru SMK.

### **3.3. Interaksi Antara Latar Belakang Guru Dan Program Keahlian Terhadap Kompetensi Praktik Kejuruan Siswa SMK**

Hipotesis kedua berbunyi, "Terdapat pengaruh interaksi antara latar belakang guru dan program keahlian terhadap kompetensi praktik kejuruan siswa SMK" dengan hipotesis statistik  $H_0 : y_1(int.AB) = 0$  dan  $H_1 : y_1(int.AB) \neq 0$ . Hasil pengujian menunjukkan bahwa  $F_{hitung} = 7,509 > F_{tabel} = 7,08$  pada  $\alpha = 0,01$  sehingga hipotesis nol ditolak, artinya terdapat pengaruh interaksi antara latar belakang guru dan program keahlian terhadap kompetensi praktik kejuruan siswa SMK.

Pengujian hipotesis menunjukkan bahwa terdapat pengaruh interaksi antara latar belakang guru dan program keahlian terhadap kompetensi praktik kejuruan siswa SMK. Pada pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa terdapat pengaruh interaksi antara latar belakang guru dan program keahlian terhadap kompetensi kejuruan siswa SMK. Dengan demikian hasil ini konsisten dengan hasil pengujian sebelumnya. Kompetensi kejuruan yang terdiri dari kompetensi praktik dan kompetensi teori telah terbukti berinteraksi antara dengan latar belakang guru dan program keahlian siswa SMK.

Dengan demikian dapat diterima bahwa terdapat pengaruh interaksi antara latar belakang guru dan program keahlian terhadap kompetensi praktik kejuruan siswa SMK.

### **3.4. Perbedaan Kompetensi Praktik Kejuruan Siswa SMK Yang Mengikuti Pembelajaran Oleh Guru Berlatarbelakang Guru Industri Dengan Guru SMK Pada Kelompok Siswa Jurusan Teknik Komputer Jaringan**

Hipotesis ketiga berbunyi, "Pada kelompok siswa jurusan teknik komputer, kompetensi praktik kejuruan siswa SMK yang mengikuti pembelajaran oleh guru berlatarbelakang guru industri lebih tinggi dari yang mengikuti pembelajaran oleh guru berlatarbelakang guru SMK" dengan hipotesis statistik  $H_0 : \mu y_1(A1B1) \leq \mu y_1(A2B1)$  dan  $H_1 : \mu y_1(A1B1) > \mu y_1(A2B1)$ . Hasil pengujian menunjukkan bahwa  $Q_{hitung} = 4,36 > Q_{tabel} = 4,08$  pada  $\alpha = 0,05$  sehingga hipotesis nol ditolak, artinya pada kelompok siswa jurusan teknik komputer, kompetensi praktik kejuruan siswa SMK yang mengikuti pembelajaran oleh guru berlatarbelakang guru industri berbeda dengan yang dibelajarkan guru berlatarbelakang guru SMK. Rata-rata kompetensi praktik kejuruan siswa SMK yang mengikuti pembelajaran oleh guru berlatarbelakang guru industri sebesar 28,36 sedangkan Rata-rata kompetensi praktik kejuruan siswa SMK yang mengikuti pembelajaran oleh guru berlatarbelakang guru SMK sebesar 24,00. Dengan demikian pada kelompok siswa jurusan teknik komputer, kompetensi praktik kejuruan siswa SMK yang mengikuti pembelajaran oleh guru berlatarbelakang guru industri lebih tinggi dari yang mengikuti pembelajaran oleh guru berlatarbelakang guru SMK. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa pada kelompok siswa jurusan teknik komputer, kompetensi praktik kejuruan siswa SMK yang dibelajarkan guru berlatarbelakang guru industri berbeda dengan yang mengikuti pembelajaran oleh guru berlatarbelakang guru SMK.

Karakteristik materi pada jurusan teknik komputer jaringan adalah memadukan perangkat keras dan perangkat lunak, lebih dipahami apabila langsung dipraktikkan. Bahasa program yang berbentuk abstrak akan nyata pada siswa apabila langsung ditunjukkan secara praktik kepada siswa, sebagaimana diilustrasikan oleh Kopsen, 2022 bahwa bahan masukan yang melalui pelatihan diubah menjadi produk dengan nilai tukar – menjadi komoditas, merubah hal-hal abstrak menjadi nyata. Guru yang berlatarbelakang guru industri terbiasa menyelenggarakan pembelajaran yang hampir seluruh kegiatan pembelajarannya adalah praktik. Sehingga pada siswa SMK jurusan teknik komputer pembelajaran yang diselenggarakan guru yang berlatarbelakang industri lebih berhasil dibandingkan pembelajaran yang diselenggarakan oleh guru berlatarbelakang SMK

### **3.5. Perbedaan Kompetensi Praktik Kejuruan Siswa SMK Yang Mengikuti Pembelajaran Oleh Guru Berlatarbelakang Guru Industri Dengan Guru SMK Pada Kelompok Siswa Jurusan Teknik Komputer Jaringan**

Hipotesis keempat berbunyi, “Pada kelompok siswa jurusan akuntansi, kompetensi praktik kejuruan siswa SMK yang mengikuti pembelajaran oleh guru berlatarbelakang guru industri lebih rendah dari yang mengikuti pembelajaran oleh guru berlatarbelakang guru SMK” dengan hipotesis statistik  $H_0 : \mu_{y1(A1B2)} \geq \mu_{y1(A2B2)}$  dan  $H_1 : \mu_{y1(A1B2)} < \mu_{y1(A2B2)}$ . Hasil pengujian menunjukkan bahwa  $Q_{hitung} = 0,38 < Q_{tabel} = 4,08$  pada  $\alpha = 0,05$  sehingga hipotesis nol diterima. Hasil pengujian menunjukkan bahwa Pada kelompok siswa jurusan akuntansi, kompetensi praktik kejuruan siswa SMK yang mengikuti pembelajaran oleh guru berlatarbelakang guru industri tidak berbeda dengan yang dibelajarkan guru berlatarbelakang guru SMK.

Pengujian hipotesis menunjukkan bahwa pada kelompok siswa jurusan akuntansi, kompetensi praktik kejuruan siswa SMK yang mengikuti pembelajaran oleh guru berlatarbelakang guru industri tidak berbeda dengan yang mengikuti pembelajaran oleh guru berlatarbelakang guru SMK. Hasil ini berbeda dengan pengujian pada hipotesis tujuh. Perbedaan ini antara lain disebabkan oleh karakter jurusan akuntansi yang berbeda dengan jurusan teknik komputer jaringan. Pada teknik komputer jaringan para siswa hendaknya memiliki kompetensi dapat membuat sehingga mereka harus bekerja secara praktik sedangkan pada jurusan akuntansi para siswa hendaknya dapat menggunakan. Untuk dapat menggunakan, maka selain kemampuan praktis, kemampuan teori sangat dibutuhkan. Sehingga dampak dari pembelajaran guru berlatarbelakang industri pada jurusan akuntansi, hasilnya tidak berbeda.

## **4. Kesimpulan & Saran**

### **4.1. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, maka dapat dikemukakan kesimpulan sebagai berikut:

1. Kompetensi kejuruan siswa SMK yang mengikuti pembelajaran oleh guru berlatarbelakang guru industri lebih tinggi dari yang dibelajarkan guru berlatarbelakang guru SMK.
2. Terdapat pengaruh interaksi antara latar belakang guru dan program keahlian terhadap kompetensi kejuruan siswa SMK.
3. Pada kelompok siswa jurusan teknik komputer, kompetensi praktik kejuruan siswa SMK yang mengikuti pembelajaran oleh guru berlatarbelakang guru industri lebih tinggi dari yang dibelajarkan guru berlatarbelakang guru SMK.

### **4.2. Rekomendasi**

1. Pengambil Kebijakan pada saat melakukan mutasi/rotasi guru harus mempertimbangkan kesesuaian antara latarbelakang dan kompetensi keahlian guru dengan kebutuhan kompetensi keahlian sekolah agar kompetensi kejuruan (teori dan praktik) siswa SMK meningkat.
2. Kepala Sekolah dapat mendinamisasikan interaksi antara latar belakang guru dan program keahlian terhadap kompetensi kejuruan siswa, melalui penyegaran suasana pembelajaran dengan menghadirkan guru yang memiliki latar belakang selain guru SMK dalam tujuannya meningkatkan kompetensi kejuruan siswa SMK. Selain itu, hal-hal lain yang dapat dilakukan oleh Kepala Sekolah adalah dengan mengembangkan kompetensi guru-gurunya melalui diklat-diklat maupun program magang agar guru sebagai sebuah profesi memiliki standar-standar yang secara umum wajib dimiliki oleh semua guru, serta tidak melupakan untuk lebih banyak memberikan porsi mengajar yang lebih besar kepada guru-guru SMK berlatar belakang kejuruan dibanding guru-guru berlatar belakang industri.
3. Kepala Sekolah di setiap SMK harus mampu membuat dan mengembangkan program Kerja sama dengan dunia industri dalam menghadirkan guru berlatarbelakang guru industri sebagai guru tamu yang nantinya dapat menjadi guru tim (*team teaching*). Melakukan asimilasi pengalaman guru yang memiliki latar belakang

- yang berbeda dalam membelajarkan siswa sehingga muncul keterpaduan pembelajaran yang efektif dalam membelajarkan siswa di SMK.
4. Guru SMK yang berlatarbelakang Guru Kejuruan SMK wajib untuk senantiasa meningkatkan keahlian dan kompetensi dalam menyelenggarakan pembelajaran secara praktik dibanding secara teoritis. Sebaliknya, Guru SMK yang berlatarbelakang Guru Industri wajib meningkatkan keahlian dan kompetensi dalam menyelenggarakan pembelajaran secara teoritis dibandingkan secara praktik untuk meningkatkan kompetensi teori kejuruan siswa SMK.
  5. Kepala Sekolah perlu mempertahankan system penyajian materi pelajaran yang diberikan secara berimbang, yaitu 30% teori dan 70% praktek dengan mempertimbangkan karakteristik mata pelajaran yang cenderung teoritis untuk dibelajarkan oleh guru berlatarbelakang guru SMK, sebaliknya mata pelajaran yang cenderung praktek untuk dibelajarkan oleh guru berlatarbelakang guru industry. Selain itu, Kepala Sekolah menjaga dinamisasi interaksi antara latar belakang guru dan program keahlian, melalui sharing pengalaman antara guru SMK dengan guru industri agar terjadi kolaborasi guru untuk lebih meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa SMK.

### Daftar Referensi

- Achatz, J., Jahn, K., & Schels, B. (2022). On the non-standard routes: vocational training measures in the school-to-work transitions of lower-qualified youth in Germany. *Journal of Vocational Education & Training*, 74(2), 289-310.
- Agustinus, V. (2017). Posisi Daya Saing Perusahaan Taksi Blue Bird pada Era Teknologi Disruptif. *Jurnal Manajemen Bisnis dan Kewirausahaan*, 1(1): 83–91.
- Andina, E. (2020). Eksplorasi Sikap Pembaca terhadap Wacana Kebijakan Program Pendidikan Kejuruan Empat Tahun. *Aspirasi: Jurnal Masalah-masalah Sosial*, 11(2), 135-155.
- Bagheri, A., & Lope Pihie, Z. A. (2014). The moderating role of gender in shaping entrepreneurial intentions: Implications for vocational guidance. *International Journal for Educational and Vocational Guidance*, 14(3), 255-273.
- Bamforth, Sarah dan Fiona Lamb. (2010) *The Involvement of Industry in Teaching: A Guide for Academics*. Leicestershire, England: engineering Centre for Excellence in Teaching and Learning Loughborough University.
- Boonk, L. M., Gijsselaers, H. J., Ritzen, H., & Brand-Gruwel, S. (2022). Student-perceived parental involvement as a predictor for academic motivation in vocational education and training (VET). *Journal of Vocational Education & Training*, 74(2), 187-209.
- Dardiri, A. (2012). Membangun Citra Pendidikan Kejuruan: Manfaat dan Implikasinya Bagi Perbaikan Kualitas Output dan Outcome. *invotec*, 8(1).
- Direktorat Pembinaan SMK. (2021). *Roadmap Pengembangan SMK 2020-2024*. Jakarta: Direktorat Pembinaan SMK, Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi RI.
- Hadi, B. (2021). Fenomena Learning Loss pada Pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan di Indonesia: Learning Loss. *Edudikara: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(4).
- Irwanto, I. (2019, May). Kompetensi Guru Vokasional SMK Di Era Revolusi Industri 4.0. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP* (Vol. 2, No. 1, pp. 182-204).
- Irwanto, I. (2021). Link and Match Pendidikan Kejuruan dengan Dunia Usaha dan Industri Di Indonesia. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(2), 549-562.
- Johan, A. B., & Tamansiswa, F. U. S. (2015). Peran Pendidikan Kejuruan dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). *Jurnal Akademik Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa (UST) Yogyakarta*, 1-6
- Jumadin, J., & Dewi, S. S. Kualitas Pembelajaran Mahasiswa Vokasi Fakultas Teknik Universitas Negeri Makassar. *Jurnal Media Elektrik*, 17(3), 106-111.
- Karwan, D. H., Hariri, H., & Rini, R. (2016). Implementasi Pendidikan Sistem Ganda di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri Kota Bandar Lampung. *Jurnal Pendidikan Progresif*, 6(1), 26-38.
- Köpsén, J. (2022). Employers placing orders and students as commodities: Swedish post-secondary vocational education and training policy. *Journal of Vocational Education & Training*, 74(2), 167-186.
- Liu, X., Chen, Y., Yang, Y., Liu, B., Ma, C., Craig, G. R., & Gao, F. (2022). Understanding vocational Accounting Students' Attitudes Towards Sustainable Development. *Journal of Vocational Education & Training*, 74(2), 249-269.
- Ngadi, N. (2014). Relevansi pendidikan kejuruan terhadap pasar kerja di Kota Salatiga. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 9(1), 59-70.

- Nugroho, W. (2022). Integrasi Pendidikan Karakter pada Pendidikan Vokasi di Sekolah Menengah Kejuruan. *VOCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan Kejuruan*, 2(1), 73-84.
- Riany, R. (2012). Karakteristik Dan Tuntutan Perkembangan Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Statement: Media Informasi Sosial dan Pendidikan*, 2(2), 81-98.
- Suyitno, M. P. (2020). Pendidikan Vokasi dan Kejuruan Strategi dan Revitalisasi Abad 21.
- Utari, N., Jalinus, N., & Refdinal, R. (2021). Strategi Pembelajaran Daring Pendidikan Kejuruan Ditinjau dari Philosophy TVET. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 9174-9180.